BENTANG

HERMAWAN AKSAN
Penulis Novel *Bestseller Dyah Pitaloka*

Nishala

GAJAH MADA MUSUHKU

Perjuangan Kerajaan Sunda
Melawan Ambisi Penaklukan Majapahit

Copyrighted material

Isi Buku

1 Sebongkah Bara Dendam ~ 1
2 Kenangan yang Menyayat ~ 13
3 Sumpah Tanpa Gelegar Halilintar ~ 27
4 Aki Jaru ~ 39
5 Jaka Lalana ~ 51
6 Sisa-Sisa Dewawarman ~ 69
7 Pohaci yang Turun Mandi ~ 77
8 Perempuan Negeri Utara ~ 93
9 Batas Negeri Sunda ~ 111
10 Kisah Kesatria Wirayuda ~ 125
11 Majapahit, Aku Datang! ~ 135
12 Titisan Pradnyaparamita ~ 147
13 Hanya Sebuah Titik Puncak ~ 165
14 Pegunungan Para Dewa ~ 175
15 Bhumi Sambhara Buddhara ~ 187

Copyrighted material

16 Kutukan Kisah Sanjaya ~ 205
17 Misteri Orang Bertopeng ~ 215
18 Bubat ~ 223
19 Naga Kuning ~ 235
20 Kanakamuni ~ 243
21 Madakaripura ~ 263
22 Sebuah Awal Kisah di Haluan ~ 281
23 Pakeun Nanjeur Na Juritan ~ 287

Copyrighted material

1

SEBONGKAH BARA DENDAM

TAHUN 1286 Saka.[1]

Angin subuh bertiup dari arah Gunung Sawal, membawa harum dedaunan hutan di lerengnya, merayap seperti kidung yang lembut, dan menyapa ruang depan Istana Surawisesa di Kawali, ibu kota Kerajaan Sunda. Bersih dan segar udara yang sampai, tapi tak cukup mampu mengurai hawa panas di sekujur tubuh Anggalarang.

"Paman merasakan di hatimu sebuah bara dendam yang terpendam," Mangkubumi Bunisora Suradipati menatap Anggalarang tanpa kerjap. Suaranya pelan dan dalam, menyimpan perasaan yang sulit diselam.

Anggalarang hanya bisa menundukkan kepala, tak mampu bersitatap. Sesungguhnyalah, pemuda belia itu bisa merasakan sorot mata pamannya yang memancar

---

[1] Tahun 1364 Masehi.

Copyrighted material

lembut dan jernih seperti bintang pagi. Ia pun yakin sorot mata sang paman itu meniupkan hawa sejuk seperti tiupan angin Gunung Sawal, sejenis tatapan mata seorang yang bijaksana, yang telah menguasai nyaris semua jenis ilmu. Namun sekujur tubuh Anggalarang tetaplah merasakan sebuah sumber hawa panas yang tak bisa diredam. Gejolak di dadanya membuat jalan napasnya terasa menjadi pepat tersumbat.Terutama setiap ia ingat sebuah nama yang terus terngiang-ngiang selama enam tahun ini. Nyaris tujuh tahun.

Gajah Mada.

Siapa tidak memendam dendam terhadap lelaki paling perkasa di Dwipantara ini kalau seluruh Kerajaan Sunda sudah tahu bahwa Gajah Madalah penyebab gugurnya para pahlawan negeri mereka, termasuk sang ayah Prabu Maharaja Linggabuana dan sang kakak tercinta Dyah Pitaloka?

"Pergilah dengan hati yang damai, Angga," Bunisora merapatkan jubah putih di bagian lehernya. "Berkelanalah bukan untuk mencari-cari atau mengungkit-ungkit masalah, melainkan untuk menyelesaikan masalah. Pergilah dengan tekad untuk menambah bekal yang akan berharga buat kelak memangku jabatan di negeri ini. Ingat, harapan akan kebesaran rakyat dan negeri ini tertumpah di pundakmu."

Anggalarang mengangguk dua kali. Tapi bibirnya masih terkatup seperti garis tanpa lekuk. Ia memang se-

Copyrighted material

orang *yuwaraja* sekarang, seorang putra mahkota, yang paling berhak untuk duduk di singgasana menggantikan sang ayah. Ia pun sudah memiliki nama *abhiseka*, nama penahbisannya sebagai calon raja: Prabu Anom Niskala Wastukancana.

Untuk sementara, menunggu Anggalarang cukup usia guna memegang takhta, Bunisoralah yang memegang kendali pemerintahan semenjak gugurnya Linggabuana.

Namun untuk mencapai ke tahap itu, untuk mencapai tahap yang dibutuhkan Anggalarang sebagai seorang raja, ia harus menjalani ujian terakhir, berkelana di seluruh negeri dalam waktu setidaknya satu tahun. Itulah tradisi yang selalu dijunjung turun-temurun di negeri ini.

Banyak yang bisa dipelajari dan diserap dari petualangan hidup di segenap pelosok negeri. Sebagaimana semua leluhurnya, ia bisa menghirup udara hutan dan pedesaan tiap hari, merasakan berbagai persoalan yang dihadapi rakyat secara langsung, menyaksikan dengan mata sendiri berbagai kemajuan, atau kemunduran, yang dialami negeri ini, dan menimba dari siapa pun ilmu yang seringan apa pun, dan kalau perlu turut memecahkan persoalan sehari-hari yang dihadapi siapa pun, demi bekal yang akan dibawanya ke singgasana istana. Lebih dari itu, melalui pengembaraan seperti itu, ia bisa benar-benar merasakan menjadi rakyat. Bagaimanapun, rakyat adalah pemilik sebenarnya negeri ini. Bagaimana ia bisa meng-

Copyrighted material

atur rakyatnya dengan baik dan bijaksana kalau ia tak pernah mengalami rasanya menjadi rakyat?

Hanya saja, apakah kali ini ia hanya akan berkeliling di sebatas negerinya sendiri? Negeri yang hanya berbatas Laut Kidul di selatan, Laut Jawa di utara, samudra Sunda di barat, dan Ci Pamali di sebelah timur?

Berkelana di dalam negeri sendiri, tentu saja, adalah kewajiban, dan ia akan menjalaninya.

Namun gejolak dadanya tak pernah redam tiap mendengar nama Gajah Mada. Bahkan kesiur angin lembut pun seperti mengucapkan kata-kata yang mendukung langkahnya untuk segera menemui nama ini.

"Aku mohon restu Pamanda," ucap Anggalarang.

Bunisora menarik napas dalam-dalam. Tak bisa ia meredam gejolak dendam sang keponakan, yang bias panasnya seperti asap yang menyebar di udara. Bunisora merasakannya. Sebagai lelaki yang sudah mereguk hampir segala ilmu dan kebijakan, ia hanya mampu menatap Anggalarang dengan sorot yang berusaha maklum. Kalau saja ia masih seumur Anggalarang, pikir Bunisora, mungkin saja ia pun akan merasakan hal yang sama.

Betapa sesungguhnya, tujuh tahun lalu, ketika kabar tiba bahwa Prabu Maharaja Linggabuana dan sang putri Dyah Pitaloka gugur di Tegal Bubat untuk mempertahankan harga diri negeri ini, gugur dalam sebuah palagan yang sama sekali tidak seimbang, antara 93 pahlawan negeri ini dan ribuan laskar Majapahit Wilwatikta, dada Bu-

Copyrighted material

nisora juga membara. Nyaris saja ia mengumpulkan pasukan Kerajaan Sunda untuk melakukan perhitungan dengan Gajah Mada—meskipun ia juga tahu bahwa kekuatan seluruh negeri ini tak akan mampu menandingi kedigdayaan pasukan Wilwatikta.

Hanya saja, kemudian, ketika para utusan dari Majapahit tiba, disertai surat permohonan maaf dari Sri Nata Rajasanagara sendiri, luluhlah hati Bunisora. Ia ingat setidaknya beberapa baris dari beberapa lempir lontar surat Raja Majapahit itu yang antara lain berbunyi ... *Wilwatikta ahlun parasparopasarpana, silih pamitran sowang sowang dumadi nagara mahardhika, yatanyan tan pratibandha, Bhre Wilwatikta samaya.* Majapahit ingin bersama-sama dan bersahabat dengan Sunda, masing-masing sebagai negara merdeka yang tidak bertentangan. Majapahit berjanji tidak akan menyakiti hati penduduk negeri Sunda untuk kedua kalinya.

Bunisora pun sadar, ia tak mau menyimpan dendam. Ia tak mau menjadi seorang pendendam. Ia yakin bahwa bangsanya bukanlah bangsa pendendam. Bunisora berpikir bahwa akan lebih baik baginya, dan bagi seluruh negeri ini, untuk mengubur peristiwa itu sebagai sebuah monumen yang mampu mengingatkan siapa pun guna melangkah lebih tegar menghadapi masa depan.

Tanpa ia menuntaskan dendam pun, akhirnya terbukti, nama Linggabuana tidaklah tercemar oleh akibat peristiwa Bubat, melainkan diakui oleh negeri-negeri di

Copyrighted material

Dwipantara sebagai raja yang luar biasa, sehingga namanya menjadi harum dan kemudian dikenal sebagai Prabu Wangi. Gugurnya Dyah Pitaloka sendiri tidaklah sia-sia. Kecantikannya, keluhuran budinya, dan terutama keyakinannya akan harga diri dan negerinya membuatnya terus dikenang sebagai perempuan utama dan memberikan inspirasi bagi penerusnya. Mudah-mudahan, pikir Bunisora, untuk zaman yang terentang panjang di depan.

"Paman merestuimu, Angga," kata Bunisora dengan suara yang nyaris tercekat.

Bunisora masih menatap wajah Anggalarang. Wajah bersih yang memancarkan segala kebijakan. Kecuali satu pancaran di sudut matanya. Ya, pancaran dendam.

Usianya belumlah genap enam belas tahun. Berapa tahun ketika Bunisora memulai petualangannya dulu? Mungkin tujuh belas, atau delapan belas. Ia tak ingat dengan tepat. Yang pasti, kematangan Anggalarang tampaknya lebih cepat dibanding kematangannya sendiri. Tentu saja, sejak usia sembilan tahun, Anggalarang berkembang tanpa didampingi sang ayah. Hanya ibunya, Dewi Ratna Lisning, yang membimbingnya hampir tiap hari, dengan segala petuah akan keluhuran budi.

Akan halnya Bunisora sendiri, ia merasa tak terlalu banyak memberikan bekal. Ia memang mencoba memberikan semua ilmu yang dimilikinya. Ilmu keagamaan, ilmu sejarah, dan tentu saja ilmu kedigdayaan, yang membuatnya pernah disegani di seantero Kerajaan Sunda, bah-

Copyrighted material

kan hingga melewati tapal batas negeri ini. Dada Bunisora mengembang bangga karena sudah bisa melihat sejak awal bahwa Anggalarang memiliki bakat yang luar biasa sehingga dengan cepat bisa menyerap semua ilmu yang ia turunkan. Anggalarang hanya perlu menempa dan mematangkan diri di sebuah padepokan di lereng gunung terpencil, di bawah bimbingan seorang resi yang mumpuni. Anggalarang sudah melewati tahap ini, dan sekarang hendak melalui sebuah tahap petualangan di dunia yang sebenarnya.

"Aku mohon diri," kata Anggalarang.

Lengkung langit di timur menjadi keperakan oleh cahaya fajar, seperti lembar kain yang ditebarkan Dayang Sumbi untuk menggagalkan upaya Sangkuriang.

Anggalarang merasakan bahwa waktunya sudah tiba.

Matanya terasa panas. Namun ia memejamkannya dengan sekuat mungkin. Ia tak boleh menunjukkan kecengengan. Ia baru melangkah menuju sebuah tahap kehidupan yang baru. Ia harus kuat. Terutama karena ia sudah bertekad tak akan terlalu lama berkelana di negerinya sendiri.

Boleh jadi, ia akan lebih dulu menyusuri negeri sendiri, mencoba menghirup udara negerinya, dan terutama—kalau mungkin—bisa menelusuri jejak-jejak leluhur, menapaki sejarah para kesatria negerinya, untuk ia gunakan sebagai titik tumpu langkah-langkahnya sendiri.

Copyrighted material

Namun ia juga memiliki tujuannya sendiri: melintas Ci Pamali, menuju arah matahari terbit, dan mencari hanya satu nama yang memenuhi kepalanya. Gajah Mada.

Apa pun rintangannya.

Anggalarang membungkuk ke arah Bunisora. Kemudian membalik dan melangkah menuruni undakan istana. Tak banyak bekal yang dibawanya. Buntalan yang menggantung di punggungnya hanya berisi dua pasang pakaian. Dan satu buntalan kecil di pinggangnya hanya beberapa keping emas dan perak yang sangat mungkin tak bakal cukup untuk menjalani hidup setahun penuh.

Mendadak langkahnya terhenti.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah tatapan yang lain, selain tatapan Bunisora. Ia baru menyadarinya karena dari semula ia memang lebih banyak menunduk.

Anggalarang mematung, kemudian perlahan memutarkan tubuhnya.

Matanya bersitatap dengan sepasang mata lembut yang terpana di pintu istana.

Mayangsari.

Usianya mungkin baru sepuluh, atau sebelas tahun. Tapi terasa tatapannya yang penuh kasih. Penuh kasih dari seorang wanita muda.

Kedua pasang mata itu terus bertatapan, sampai tiba-tiba Mayangsari menghambur melewati sang ayah, Bunisora, dan tanpa ampun seakan-akan menubrukkan dirinya di tubuh Anggalarang,

Copyrighted material

Anggalarang nyaris terjengkang ke belakang. Ia tak menyangka Mayangsari menghambur secepat itu. Untunglah secara refleks kaki kirinya mundur selangkah dan membentuk semacam kuda-kuda sehingga mampu menahan tubuhnya sendiri dan tubuh Mayangsari.

Di dada Anggalarang, Mayangsari terguguk. Tubuhnya yang kecil, baru sepundak Anggalarang, terguncang-guncang. Tangan kiri Anggalarang memeluk punggung Mayangsari. Tangan kanannya mengelus rambut gadis kecil itu.

"Kaka ...."

Anggalarang tak mampu langsung mengucap kata-kata. Dibiarkannya Mayangsari terus menumpahkan air matanya. Bajunya hangat oleh basah air mata Mayangsari.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan Mayang ...."

Anggalarang mencoba merenggangkan tubuh Mayangsari, adik sepupunya sendiri.

Ditatapnya wajah Mayangsari yang bersimbah air mata.

Anggalarang tersenyum. "Aku hanya pergi setahun. Dan nanti pasti kembali."

"Setahun! Dua belas purnama! Tiga ratus enam puluh hari! Ah, Kaka, Mayang tak sanggup berpisah selama itu ...."

Anggalarang kembali tersenyum meskipun hatinya juga mulai merasa betapa berat berpisah dengan gadis

Copyrighted material

mungil ini. Ia yakin, dalam beberapa tahun ke depan, gadis ini pasti tumbuh menjadi wanita jelita, mungkin tak kalah oleh Dyah Pitaloka sendiri. Tentu saja, bertahun-tahun tumbuh bersama, di bawah naungan istana yang sama, benih-benih kasih itu bersemi dengan indahnya meskipun ia masih merasakannya lebih sebagai kasih sayang seorang kakak. Ia adalah putra bungsu Linggabuana, dan Mayangsari adalah putri bungsu Bunisora, adik kandung Linggabuana sendiri.

Entahlah, apakah kelak kasih sayang itu akan berkembang berbeda. Setidaknya, dalam waktu setahun terakhir ini, tatkala ia beberapa kali pulang dari padepokan Ki Ajar Suka Wening di lereng Gunung Sada Keling, ada sesuatu yang kosong dalam dadanya kalau sehari saja ia tidak bertemu dengan Mayangsari. Mendengarkan celotehnya yang riang seperti burung kutilang di dahan ki hujan. Menatap gemulai tangannya ketika mencoba menggerakkan menirukan gerak tari penari istana.

"Adikku yang cantik, kau pasti kuat. Kau calon wanita yang hebat. Aku yakin. Apalagi dengan Paman Bunisora dan Bibi Laksmiwati yang selalu mendampingi, kau pasti akan bisa mengisi hari-harimu selama aku pergi."

"Kaka ...."

Mayangsari mendekap lagi dada Anggalarang dengan erat. Wangi rambutnya menggelitik hidung Anggalarang.

Anggalarang balas mendekap.

Copyrighted material

Tubuh Mayangsari terasa hangat. Namun kehangatan itu justru meredam bara panas di dada Anggalarang.

"Doakan aku selamat, ya," bisik Anggalarang seraya merenggangkan tubuhnya.

Mayangsari mengangguk pelan, kemudian membalikkan tubuhnya, menghambur melewati sang ayah, dan masuk ke ruang dalam istana.

Mata Anggalarang menatap pintu yang sudah senyap. Di dalam sana, Mayangsari mungkin saja menumpahkan air matanya di pangkuan sang ibu, Dewi Laksmiwati. Sebagai anak bungsu, Mayangsari memang masih kerap bersikap manja.

Anggalarang kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Bunsiora.

"Saya pergi, Paman," kata Anggalarang.

"Kau yakin berangkat sendirian? Tidakkah kau ingin ditemani Paman Lengser?" tanya sang paman.[2]

"Tak perlu, Paman."

"Atau mungkin Ki Ajar sendiri?"

Anggalarang menggeleng tegas. "Aku akan berangkat sendiri." Suaranya mantap ketika menjawab.

Anggalarang melangkah pelan dengan kepala tengadah. Kembali matanya terasa panas. Namun, meski sudah

---

[2] Dalam tradisi Sunda, Ki Lengser atau Paman Lengser adalah sosok yang kerap mengiringi perjalanan tokoh utama, baik sebagai penasihat maupun penghibur. Mirip dengan punakawan dalam pewayangan. Lengser bukan nama, melainkan jabatan di dalam keraton.

Copyrighted material

berusaha menguatkan hati dan memejamkan matanya kuat-kuat, tak urung tetes demi tetes air mata menghangati pipinya. Apakah ia sedih karena akan meninggalkan istana? Ataukah karena harus berpisah dengan Mayangsari?

Anggalarang menggelengkan kepala, mencoba menepis segala beban yang akan memberatinya. Ia harus bisa melangkah tegar menuju arah yang pasti.

Ketika melewati gerbang alun-alun, Anggalarang nyaris tak tahan untuk segera mengambil arah menuju matahari terbit. Mungkin ia akan menuju tenggara lebih dulu, melintasi Ci Tanduy, Segara Anakan, dan seterusnya menyusuri pantai selatan.

Namun tatapan Bunisora menggiring Anggalarang berbelok ke kiri, sedikit memutar menuju utara.

Gunung Sawal menjega di sebelah kiri dan gurat cahaya pertama matahari pagi memancar dari kanan, menerpa pucuk gunung, memberikan warna keemasan di tubuhnya yang ungu.

Anggalarang tidak tahu, dua pasang mata terus menguntitnya dari balik pohon di gerbang alun-alun Sang Hyang Mayadatar.

Tanpa suara, keduanya mengikuti langkah Anggalarang dari jarak yang sudah diperhitungkan. Jangan sampai Anggalarang tahu dan jangan sampai pula mereka kehilangan jejak yang dibuntuti.

Namun, ketiganya, baik Anggalarang maupun dua orang yang menguntitnya, sama-sama tidak menyadari ada sepasang mata tajam yang juga menguntit.

Copyrighted material

2

Kenangan yang Menyayat

Hari baru saja mulai. Bulan yang sudah tak lagi purnama masih menggantung lesu, seperti makhluk kesiangan yang kesepian di langit barat, seakan-akan merasa malu karena tak cepat sembunyi ketika matahari mulai meninggi. Matahari sendiri timbul tenggelam di antara dedaunan pohon kiara dan rasamala yang mengembangkan rimbun daunnya dan remang seperti bidang cokelat yang bergerak-gerak.

Anggalarang merapatkan kain di lehernya. Ia, tentu saja, tidak mengenakan kain dan jubah sutra seperti apa yang ia kenakan sehari-hari di Istana Surawisesa. Ia tanggalkan semua itu. Ia pakai kain belacu putih sederhana yang sudah dibuat lusuh. Celananya juga dari sepotong kain belacu hitam yang sama sederhananya. Kakinya pun bahkan telanjang.

Copyrighted material

Dengan berpakaian seperti itu, tak akan orang menyangka bahwa ia adalah seorang *yuwaraja*, seorang putra mahkota, Kerajaan Sunda. Tubuhnya sedang, sedikit di atas rata-rata tinggi orang kebanyakan. Kulitnya sedikit kecokelatan, tidak kuning bersih seperti umumnya para pangeran, karena tempaan tak kurang dari setahun di padepokan Ki Ajar Suka Wening, di lereng Gunung Sada Keling. Sepasang tangannya kekar meskipun tak terlalu berotot. Wajahnya tampan, dengan hidung yang sedang dan bibir yang tegas. Sepasang matanya memancarkan tatapan yang tajam, menggambarkan hatinya yang teguh.

Apakah ia terlalu muda untuk memulai petualangan sendirian? Apa sebenarnya yang akan ia cari dari petualangannya? Haruskah ia bertualang sebelum memangku jabatan di istana? Itu memang bagian dari ritual calon-calon raja sebagaimana yang dilakukan semua leluhurnya. Setidaknya, yang ia tahu dari tutur para sesepuh, begitulah yang dilakukan Prabu Darmasiksa Sanghyang Wisnu, dan tentu saja raja-raja sesudahnya, Prabu Ragasuci, Citraganda, Linggadewata, Linggawisesa, Ragamulya Luhurprabawa, dan ayahnya sendiri, Maharaja Linggabuana. Ia tak bisa menolak ritual seperti ini. Melanggar apa yang sudah menjadi ketentuan, sudah menjadi *purbatisti* dan *purbajati*, sama saja dengan melanggar kehendak takdir. Sebab, baginya, semua apa yang dijalani para leluhurnya sudah menjadi takdir itu sendiri.

Copyrighted material

Dan ia justru memiliki dasar yang kuat untuk memulai petualangannya sesegera mungkin. Waktu enam tahun, hampir tujuh tahun, bukannya melunturkan kenangan yang menyayat hatinya tentang tragedi yang menimpa ayah, kakak, dan segenap kesatria Sunda. Dari hari ke hari, dadanya penuh oleh bara yang tak pernah padam. Hanya satu nama yang terus berputar-putar dan bergolak di kepalanya: Gajah Mada.

Anggalarang masih ingat dengan jelas, seakan-akan baru terjadi kemarin, atau kemarin dulu, tatkala wajah kakaknya, Dyah Pitaloka, memancarkan cahaya gemilang untuk menjemput kebahagiaan di tanah Jawa. Putri kesayangan Kerajaan Sunda itu siap bersanding dengan seorang raja besar, raja terbesar, dari Majapahit Wilwatikta, negeri terbesar di Dwipantara. Ah, putri tercantik bersanding dengan raja muda paling berwibawa, bukankah tak ada kebahagiaan yang bisa melebihinya?

Anggalarang juga ingat, setelah melepaskan dengan berat pelukan ibunya, Dyah Pitaloka lalu mengusapkan tangannya ke kepala Anggalarang. Masih terasa kecupan sang kakak yang lembut di keningnya. Bahkan masih tercium wangi melati tubuh kakaknya di kedua lubang hidungnya. Waktu itu, keningnya basah bukan saja oleh kecupan, tapi juga oleh tetesan air mata sang kakak.

Usianya baru sembilan tahun waktu itu, dan ia menatap sang kakak dengan wajah yang tegar. Begitu tegar untuk ukuran tinggi tubuhnya yang belum sepundak Dyah

Copyrighted material

Pitaloka. Ia juga ingat, tak ada air mata di sana, tapi ia menatap wajah sang kakak dengan doa tulus yang bisa dilakukan seorang anak.

"Baik-baiklah di sini. Jaga Bunda dengan baik," ucap sang kakak waktu itu. Suara lembut sang kakak masih terus terngiang, terus terulang sepanjang gerak zaman.

"Percayalah, *Teteh*, aku akan menjaga Bunda, dan akan menjaga negeri ini," kata Anggalarang seraya membusungkan dada kecilnya.

"Aku percaya," kata Dyah Pitaloka.

Lalu rombongan itu melaju di jalan ini. Ya, jalan yang sedang ia lalui sekarang, dengan arah yang sama, utara. Anggalarang ingat, dari dalam kereta yang ditarik dua kuda Sumbawa, tangan Dyah Pitaloka melambai ke arah ibunya, ke arahnya, pamannya, kerabat lainnya, para *pangagung*, para rakyatnya, dan seakan-akan kepada Kerajaan Sunda secara keseluruhan.

Anggalarang tersenyum waktu itu.

Bagaimanapun, itulah untuk pertama kalinya ia berpisah dengan Dyah Pitaloka kakak tercinta. Setelah tiap hari, tiap saat, bersama-sama meniti hari demi hari di lingkungan Istana Surawisesa yang begitu lekat selama hidupnya. Anggalarang juga tahu, itulah untuk pertama kalinya sang kakak meninggalkan Kadaton Surawisesa, yang dalam sekian belas tahun hidupnya sangat terasa menjadi *dalem sipawindu hurip*, keraton yang memberikan ketenangan hidup kepadanya, kepada para penghuninya.

Copyrighted material

Anggalarang masih bisa membayangkan dengan nyata lambaian tangan kakaknya. Ia tak pernah menyangka bahwa itulah lambaian tangan terakhir sang kakak.

Ditemani tiga pengasuhnya, Dyah Pitaloka berada di dalam kereta yang kedua, di belakang ayahnya, Prabu Maharaja Linggabuana. Pemimpin pasukan Belamati merangkap pengawal pribadi Prabu Maharaja, Rakean Mantri Usus, naik kuda berada di ujung barisan, didampingi dua prajurit Belamati, yang masing-masing mengangkat panji-panji kebesaran Kerajaan Sunda. Di sebelah kanan, berkibar tertiup angin panji dari kain hitam dengan gambar harimau putih. Di sebelah kiri, berkibar kain putih bergambar harimau hitam.

Di belakang kereta Dyah Pitaloka, berbaris Sang Mantri Patih Wirayuda, Rakean Tumenggung Larang Agung, Rakean Mantri Sohan, Yuwamantri Gempong Lotong, Sang Panji Melong Sakti, Ki Panghulu Sura, Rakean Mantri Saya, Rakean Rangga Kaweni, Rakean Senapatiyuda Sutrajali, Rakean Juru Siring, Ki Juruwastra, Ki Mantri Sebrang Keling, Ki Mantri Supit Kelingking, dan sejumlah prajurit, yang secara keseluruhan sekitar delapan puluh orang.

Itulah terakhir kalinya ia menatap rombongan agung Kerajaan Sunda.

Mereka tak pernah kembali. Mereka semua gugur di negeri yang jauh, gugur mempertahankan harga diri dan kehormatan negeri.

Copyrighted material

Bagaimana para kesatria Sunda itu berguguran, Anggalarang tak pernah memperoleh kisah yang sesungguhnya. Ia merasa sang paman, Bunisora, seakan-akan selalu berusaha menutupi kisah yang sebenarnya. Bahkan sang ibu, yang begitu menderita semenjak tragedi itu, selalu bungkam ketika ia tanya.

"Ibu tak tahu, Angga. Mungkin kamu bisa mengetahuinya nanti pada waktunya," begitu selalu kata-kata ibunya.

Sampai setahun kemudian, ketika ajal menjemputnya, sang ibu tak pernah memberitahunya. Tentu saja, ibunya sendiri tak tahu, sebab ia tak menyertai rombongan ke tanah Jawa. Namun entah mengapa, Anggalarang merasa bahwa ibunya tahu dengan pasti akan apa yang terjadi. Entah dari mana dan bagaimana caranya. Justru karena itulah kesehatannya menurun dengan cepat, dan hanya dalam waktu setahun ia menyusul sang suami, Linggabuana alias Prabu Wangi, menyusul ke negeri para pohaci di langit tinggi.

Matanya kembali basah mengenang wajah sang ibu, yang menyimpan duka tak terkira di akhir-akhir masa hidupnya.

Kenapa mereka, ibu dan pamannya, terkesan tak mau menceritakan apa yang terjadi dengan ayah dan kakaknya di sana? Adakah sesuatu yang harus dikubur dalam-dalam? Adakah nista yang membuat kisah menyedihkan itu tak layak dipahaminya? Padahal ia adalah putra

Copyrighted material

satu-satunya Prabu Maharaja, satu-satunya ahli waris takhta Kerajaan Sunda, dan bahkan kemudian bergelar Prabu Anom Niskala Wastukancana?

Ya, mungkin paman dan ibunya punya maksud tertentu. Dan pasti maksudnya baik. Ia yakin hal itu. Paman dan ibunya adalah orang-orang luar biasa baiknya, dan orang baik seperti mereka tak mungkin menyimpan niat buruk.

Namun peristiwa sebesar itu, apalagi melibatkan gugurnya segenap rombongan agung negeri ini, tak mungkin bisa ditutupi dengan bungkamnya sang ibu dan sang paman. Peristiwa itu menjadi buah bibir orang-orang di berbagai negeri, tak hanya di Nusantara, tapi juga hingga ke negeri manca. Kerajaan Sunda adalah salah satu negeri yang besar di Nusantara dan disinggahi orang-orang dari berbagai pelosok. Karena itu, dengan mudahnya kisah itu bergulir dari mulut ke mulut. Kerapkali kisah itu berkembang menjadi kisah-kisah yang berbeda satu dengan lainnya. Sering orang ingin menambahkan pada kisah yang didengarnya, sering pula orang menceritakan kembali kisah itu dengan pemahaman yang berbeda.

Akhir kisah perang yang tak seimbang itu, misalnya, muncul dalam sekian banyak adegan yang berbeda. Proses gugurnya Dyah Pitaloka berkembang menurut pemahaman masing-masing. Setidaknya, ada yang bercerita bahwa sang putri sempat bertukar kata dengan Sri Nata Rajasanagara sebelum memutuskan nyawanya sendiri. Namun

Copyrighted material

ada juga kisah yang menyebutkan bahwa Rajasanagara baru datang ketika semua warga Sunda, termasuk Dyah Pitaloka, bergelimpangan tanpa nyawa.

Meskipun terdapat banyak versi cerita tentang gugurnya para pahlawan Sunda, hanya satu hal yang menjadi benang merah dari semuanya: bahwa penyebab utama tragedi itu, sang biang keladi, adalah Mahapatih Majapahit, Gajah Mada.

Gara-gara Gajah Madalah rencana agung perkawinan sepasang manusia agung dari dua tanah yang berbeda, yang sesungguhnya masih memiliki ikatan kekeluargaan, berantakan.

Dyah Pitaloka datang hanya untuk menjadi upeti? Layaklah, daripada menenggak nista yang tak terkira, lebih baik *perlaya* meski dengan ujung tusuk rambut oleh tangan sendiri.

Seluruh rombongan Sunda gugur, dan ribuan tentara Wilwatikta binasa. Bahkan kemudian kabarnya Prabu Hayam Wuruk sendiri jatuh sakit parah. Sakit lahir dan batin karena gagal mempersunting Dyah Pitaloka.

Mulanya, keluarga kerajaan, yang terdiri dari ayah sang Prabu, Kertawardana, ibunya, Tribhuwanatunggadewi, dan adik-adiknya, Bre Lasem dan sang suami Raja Mataram Rajasawardana serta Bre Pajang dan sang suami Raja Paguhan Prabu Singawardana, sepakat bahwa nama buruk Majapahit akibat peristiwa Bubatlah yang membuat Sri Rajasanagara sakit parah. Mereka sepakat bahwa

Copyrighted material

semua itu akibat prakarsa dan ulah Mahapatih Gajah Mada. Mereka memutuskan bahwa Gajah Mada harus ditangkap guna mendapat hukuman yang setimpal.

Namun sayang, rencana keluarga keraton dapat diketahui terlebih dulu oleh kaki tangan Mahapatih Gajah Mada. Karena itu, ketika pasukan Bayangkara Majapahit tiba di puri tempat tinggalnya, Mahapatih Gajah Mada lolos, tanpa seorang pun yang mengetahui tempat persembunyiannya.

Gajah Mada kemudian menjadi buron, konon hidup terlunta-lunta.

Namun anehnya, meskipun sudah terbukti melakukan kesalahan, Sang Mahapatih dimaafkan Prabu Hayam Wuruk tak lama kemudian. Gajah Mada dipanggil lagi ke istana, dan memperoleh lagi kedudukannya semula.

Di sinilah isi dada Anggalarang membara. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Apakah Rajasanagara sendiri bisa dengan cepat melupakan tragedi paling buruk dalam sejarah di Dwipantara itu? Sungguh menyedihkan. Ada maksud apa di balik semua itu? Apakah mereka hendak menghapus begitu saja sejarah paling pahit bagi Negeri Sunda? Atau apakah mereka menganggap tumpasnya rombongan Prabu Maharaja Sunda itu bukan peristiwa yang berarti? Apakah mereka menganggap pembantaian itu sebagai satu titik noda kecil yang bisa dengan mudah dihapus begitu saja?

Copyrighted material

Anggalarang menghela napas panjang, mencoba menghimpun udara segar dari alam sekitarnya, guna meredakan debar dada yang kian mengencang.

Matahari belum banyak menebarkan hawa panasnya, tapi kening Anggalarang sudah basah oleh keringat. Bukan oleh kelelahan karena berjalan kaki dari istana, melainkan oleh magma dendam dalam dadanya, yang menyeruak hingga kepalanya. Ia mencoba meredamnya sekuat tenaga. Akan ada saatnya, tentu, baginya untuk membuat perhitungan dengan sang biang keladi.

Sejarah boleh menghapusnya. Ingatan manusia yang pendek mungkin saja dengan cepat melupakannya. Bahkan sang paman, Bunisora, bisa saja berusaha terus meredam dendamnya. Tapi dia, putra Linggabuana, dan adik terkasih Dyah Pitaloka Ratna Citraresmi, tak mungkin hanya duduk mencangkung di tangga istana.

Inilah langkah pertamanya.

Langit makin terang membiru ketika ia sudah keluar dari perbatasan kota raja dengan perkampungan kecil di sebelah utara. Jalan tanah yang berbatu-batu terasa agak licin di kakinya yang telanjang. Genangan-genangan bekas hujan memantulkan langit yang berawan. Baunya yang khas, bersih dan segar, campuran antara aroma dedaunan hutan dan air kali, memenuhi dada Anggalarang, membuat dadanya sedikit lega.

Dari arah tikungan, seekor kerbau berjalan pelan menghela gerobak dengan roda kayu yang padat. Suara

Copyrighted material

keloneng bandul di lehernya lebih dulu tiba di telinga Anggalarang. Dua penunggangnya, satu lelaki mengenakan caping dan satu perempuan berkerudung kain, tampak akrab berbincang. Mereka membawa hasil pertanian seperti kelapa, bonteng suri, picung, kaweni, labu, panglay, handeuleum, dan lain-lain, untuk dibawa ke pasar.

"Mereka tentu agak kesiangan, atau datang dari jauh, baru sampai di sini setelah terbit matahari," pikir Anggalarang.

Agak di kejauhan sebelah kiri, tampak beberapa orang *panghuma*[1] sedang membuang rerumputan yang tumbuh di sela-sela rumpun padi dengan *kored*, alat berbentuk cangkul berukuran kecil. Mereka juga menggemburkan tanah agar akar padi makin banyak. Begitulah biasanya ketika musim hujan menjelang berakhir. Tak lama lagi, sesudah menginjak musim kemarau, mereka akan memanen padi serta berbagai palawija seperti kacang, kecipir, hiris, labu, dan cabai, yang ditanam di pinggir ladang.

Anggalarang berhenti sejenak. Dipandangnya perbukitan menghijau di arah barat. Sebagian tampak bersinar keemasan memantulkan cahaya matahari, membentuk gelombang hijau yang menyegarkan.

Gemericik air kali selebar kira-kira lima langkah kaki terasa seperti musik yang indah menggelitik telinganya.

---

[1] Petani yang menggarap huma (ladang).

Copyrighted material

"Negeri ini benar-benar negeri yang subur makmur," pikir Anggalarang. "Tapi kenapa tak pernah berkembang menjadi negeri yang perkasa?"

Negeri Sunda, sejak sekian ratus tahun yang lalu, semenjak didirikan oleh tokoh legendaris semacam Aki Tirem dan seterusnya, tak pernah melebihi wilayah seputar Ci Tarum. Bandingkan dengan Majapahit, yang belum seratus tahun berupa tanah kecil Wilwatikta, kini menjelma menjadi kekuatan raksasa di Nusantara, terutama setelah muncul tokoh luar biasa seperti Gajah Mada.

Dadanya kembali membara.

Ah, Gajah Mada ....

Makin jauh berjalan ke arah utara, rumah-rumah kian jarang. Pepohonan makin rapat, dan jalan yang dilalui tak lagi lebar seperti tadi.

Setegar apa pun jiwa Anggalarang, ada juga perasaan berdebar-debar. Inilah untuk pertama kalinya ia mengarungi kehidupan yang sebenarnya seorang diri. Selama ini, enam tahun ia hidup di lingkungan istana. Lalu setahun menjadi santri seorang resi bernama Ki Ajar Suka Wening. Itulah satu tahap yang perlu ia jalani sebagai seorang putra mahkota. Di sanalah, di Suka Wening, di sebuah lereng bukit Gunung Sada Keling yang sunyi dan damai, ia menuntut dan mematangkan ilmu. Bukan hanya ilmu lahir, tapi juga ilmu batin, dan bahkan ilmu keagamaan.

Copyrighted material

Ki Ajar adalah seorang resi yang memiliki ilmu yang seakan-akan tak terukur. Tak pernah ia menceritakan siapa sebenarnya dirinya. Hanya saja, Anggalarang pernah mendengar tuturan orang tua bahwa Ki Ajar adalah salah seorang warga istana yang memilih hidup menyendiri, mengabdikan dirinya lebih banyak untuk bertapa membersihkan diri. Anggalarang merasa sangat beruntung bisa menjadi murid Ki Ajar Suka Wening dan memperoleh banyak ilmu yang sangat berharga.

Namun, apakah bekal yang diperolehnya sudah cukup memadai untuk menghadapi Gajah Mada? Bahkan dengan perhitungan dari sisi mana pun, ia hanyalah sebutir kerikil dibanding Gajah Mada yang seperti bukit menjulang. Ilmunya pasti tak seberapa dibanding dengan ilmu Gajah Mada yang sudah menggetarkan Nusantara selama berpuluh tahun ini. Siapalah Anggalarang, seorang tak bernama yang hanya dikenal oleh sebagian rakyat negerinya yang kecil, dibanding nama Sang Mahapatih yang sudah menggentarkan dada orang-orang hingga berbagai pelosok Nusantara, juga ke berbagai negeri manca seperti Tumasik, Hujung Medini, dan bahkan Tiongkok.

Lebih-lebih, dia sendirilah yang justru berniat memasuki sarang macan, seorang diri pula. Pertimbangan nalar sehat seperti apakah yang merasuki pikirannya? Bukankah ia hanya akan seperti lalat yang bakal terpuruk sekali tepuk?

Copyrighted material

Anggalarang tak bisa meneruskan lamunannya ketika telinganya yang tajam tiba-tiba menangkap suara yang mencurigakan. Kemeresak dedaunan terasa aneh karena selalu berulang dan seakan-akan mengikutinya.

Anggalarang terus melangkahkan kakinya dengan telinga yang tetap waspada.

Copyrighted material

3

SUMPAH TANPA GELEGAR HALILINTAR

TANPA melambatkan langkah kakinya, Anggalarang tahu ada orang yang menguntitnya. Pasti lebih dari satu orang, pikirnya. Suara kemeresak itu bukan disebabkan langkah binatang yang melintas tanpa sengaja. Suara kemeresak itu, meski lirih dalam pendengaran orang biasa, dan berselingan dengan jerit lutung dan burung-burung, terdengar riuh tanpa irama. Mungkin dua orang. Saling berimpitan entah di mana. Anggalarang mencoba mencari arah suara.

Ia menentukan arah suara dan mencari kemungkinan untuk menghindari perkelahian.

Ia enggan berkelahi. Sudah berjam-jam ia berjalan menyusuri jalan berbatu dan berkelok-kelok turun naik. Tubuhnya memang belum merasa terlalu lelah. Tapi ia tak mau membuang-buang tenaga untuk sesuatu yang

Copyrighted material

tanpa makna apa-apa. Ia harus bisa menyimpan tenaga. Ini baru hari pertama dari petualangannya yang pasti sangat panjang. Berapa lama? Berapa purnama? Atau mungkin berapa warsa? Dan akankah ia menuntaskan petualangannya? Mungkin saja ia akan terhenti di tengah jalan, terputus di tangan musuhnya sendiri, atau oleh sebab entah apa. Ia tak bisa menduganya. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Hyang Seda Niskala untuk menuntun agar ia terus melangkah di jalan yang semestinya.

Udara serasa basah. Angin hanya berembus melewati sela-sela pepohonan rapat, menyentuh kulit pipinya yang sedikit menegang dalam kewaspadaan. Harum bunga angsoka sedikit menyelusup hidungnya, dan nyaris membuatnya terlena.

Ketika suara kemeresak makin keras, Anggalarang tersadar. Ia mungkin dalam bahaya. Tapi juga kemeresak itu makin memastikannya dari mana arah datangnya suara. Karena itu, tanpa aba-aba, ia segera melayang ke arah yang berlawanan.

"Maaf, Ki Dulur. Aku tak mau berkelahi."

Anggalarang menghilang dalam kerimbunan semak belukar dan perdu hutan.

Ia memang putra mahkota Kerajaan Sunda, tapi ia tak asing lagi dengan hutan negerinya. Setahun dalam bimbingan Ki Ajar Suka Wening bukanlah masa yang penuh dengan hura-hura. Tiap hari ia harus belajar hidup

Copyrighted material

menyatu dengan lingkungan, mencium aromanya dan bergumul dengan segala isinya, termasuk dengan hutan perawan yang mengelilingi kediaman Sang Ajar. Ia sangat akrab dengan rimba di lereng Gunung Cakra Buana, ke arah timur laut dari Sada Keling, bahkan dengan rimba sekitar telaga di Gunung Talaga Bodas, ke arah tenggara dari Sada Keling. Dan meski hutan yang sekarang bukanlah hutan yang dulu ia akrabi, hutan-hutan di negeri ini memiliki sifat dan susunan yang hampir sama. Karena itu, ia tak mendapat kesulitan untuk segera lenyap dari para pengintainya.

Di sebuah rumpun, dua lelaki, kira-kira berusia dua kali lipat Anggalarang, hanya bisa menatap rumpun tempat Anggalarang lenyap. Dedaunan rumpun itu sejenak bergoyang oleh gerak Anggalarang, kemudian kembali diam seakan-akan tak terjadi apa-apa.

Kedua lelaki saling tatap. Lalu, tanpa menunggu lebih lama lagi, keduanya saling mengangguk.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, keduanya bangun dan melesat dengan cepat menuju arah Anggalarang menghilang.

"Luar biasa. Anak semuda itu," kata yang satu.

"Masa depan negeri kita akan lebih cerah," balas temannya.

"Tapi kita harus lebih berhati-hati."

Keduanya pun mengangguk-angguk.

Kira-kira seratus langkah di depan mereka, Anggalarang terus berlari dengan kecepatan seperti kijang muda

Copyrighted material

yang bergairah menuju dunia yang baru. Setelah yakin bahwa para pengintainya sudah tak ada, ia melambatkan langkahnya.

Meskipun demikian, ia harus makin menajamkan segala indranya. Negerinya memang indah, subur, dan makmur. Namun kejahatan tampaknya bukanlah milik negeri-negeri miskin semata. Kejahatan bukan hanya masalah kemiskinan, melainkan juga persoalan watak manusianya.

Sudah beribu legenda, berlaksa kisah sejarah, dan sekian banyak dongeng yang ia dapat, baik melalui cerita Sang Paman, Sang Ajar, maupun dari sejumlah kisah dalam kitab lontar yang ia baca, bahwa kejahatan itu terus berlangsung dan berkembang di segala zaman, seperti udara yang kita hirup setiap saat.

Inilah salah satu pelajaran yang ia petik: rakyat Kerajaan Sunda bukan hanya terdiri dari penduduk yang baik dan ramah, tapi juga para penjahatnya. Bukan berarti kelak ia harus menerima begitu saja keberadaan mereka, melainkan ia harus menangani mereka dengan sebijaksana mungkin.

Tatkala memandang sebuah cabang pohon, Anggalarang menjejakkan kakinya, lalu melesat menggapai dahan terendah, dan dengan sekali lentingan, tubuhnya hinggap di dahan yang ditujunya. Setelah yakin ia terlindungi oleh dedaunan yang rimbun, Anggalarang memetik sebutir buah mangga hutan yang kulitnya mulai menguning. Pasti belum matang benar, tapi rasanya tentu segar, menuntaskan dahaga sekaligus rasa lapar.

Copyrighted material

Anggalarang merebahkan punggungnya pada pertemuan cabang dan pohonnya. Matanya terpejam, tapi ia tak bisa terlelap.

Tiba-tiba Anggalarang membuka matanya, menatap dirinya sendiri, tangannya, kakinya, tubuhnya. Apa yang akan ia lakukan kalau ia bisa bertemu dengan Gajah Mada? Apakah ia akan menantangnya bertempur berhadapan satu lawan satu? Mungkinkah hal itu bisa terjadi? Kalaupun bisa menjadi kenyataan, dan Gajah Mada bersedia menghadapinya, sanggupkah ia mengalahkannya?

Anggalarang berdebar-debar.

Kujang yang terselip di pinggangnya serasa turut bergetar.

Terselip rasa sesal dalam dadanya. Mungkin ia terlalu tergesa-gesa ingin melaksanakan niatnya. Mungkin seharusnya ia menunggu setidaknya setahun lagi. Pada waktu itu, ia akan menjadi jauh lebih matang dan Gajah Mada sudah semakin renta. Sehebat-hebatnya Gajah Mada, pada usia uzur tentu kedigdayaannya akan jauh berkurang. Sebaliknya, ia sedang menuju puncak kekuatan seorang lelaki muda.

Apakah ia bisa menunda rencana itu untuk setahun lagi? Agar ia bisa menyusun semua rencana secara lebih baik? Atau bahkan membatalkannya sama sekali? Tanpa petualangan yang belum pasti akhirnya ini, bukankah ia memiliki tugas yang tak kalah mulia, yakni menjadi pemangku takhta negeri ini, dibanding menuntaskan dendam yang boleh jadi akan sia-sia?

Copyrighted material

Namun niat sudah tergurat dalam jiwanya. Terpahat selama enam tahun lebih, dan sulit untuk menghapusnya. Niat itu bahkan sudah tumpah menjadi sumpah. Setidaknya, ia pernah mengucapkannya di sebuah bukit yang sunyi, tak jauh dari padepokan Ki Ajar Suka Wening.

"Dengarlah wahai pepohonan, angin, awan, matahari, dan langit yang biru, selama aku masih bisa menghirup udara dan menatap langit, aku tak akan berhenti memburu satu nama: Gajah Mada. Dengarlah, aku bersumpah, aku akan mencarinya walaupun harus ke ujung dunia dan menghadapinya sebagai sesama pria," ucap Anggalarang.

Tak ada gelegar halilintar, atau langit yang tiba-tiba gelap.

Langit tetap biru.

Namun udara bergetar oleh sumpah Anggalarang—oleh gelombang suara yang keluar disertai tenaga dalam yang berlipat.

Apa pun yang terjadi, ia harus menjalaninya. Mungkin ia akan langsung membujur sebagai mayat. Tapi juga, kalaupun ia bisa unggul, laskar Majapahit pasti tak akan diam melipat tangan. Ujung-ujung tombak dan keris pasti akan mengepungnya ke mana pun ia sembunyi. Tak mungkin ia bisa meloloskan diri. Bahkan sembilan puluh tiga kesatria Sunda yang perkasa semuanya binasa menghadapi kepungan ribuan laskar, apalagi ia yang hanya seorang diri.

Copyrighted material

Apakah ia akan datang secara diam-diam, sembunyi-sembunyi, dengan wajah yang tertutup topeng, dan menyambangi kediaman Gajah Mada di puncak kegelapan malam tatkala penghuninya tengah dibuai mimpi?

Tidak. Bukan seperti itu watak seorang Anggalarang. Sebagaimana para kesatria Sunda lainnya, ia adalah lelaki yang berani memperlihatkan dadanya di hadapan musuhnya. Kalau 93 kesatria Sunda sudah menunjukkan kegagahannya, apakah ia akan menjelma menjadi seorang pengecut?

Ah, kalau saja ia waktu itu sudah boleh menyertai rombongan Prabu Maharaja Linggabuana, dengan senyum ikhlas ia akan mempertaruhkan segalanya demi sang ayah, demi sang kakak Dyah Pitaloka, dan demi keharuman Kerajaan Sunda.

Matanya terpejam hangat ketika membayang lagi senyum dan lambaian tangan perpisahan kakaknya, Dyah Pitaloka.

Namun di tengah senyum Dyah Pitaloka, membayang pula senyum lembut wajah lain, yang tak pula kalah cantiknya.

"Ah, Mayang ...."

Dari sela-sela matanya yang terpejam, bergulir air bening yang hangat, mengaliri pipinya, dan kemudian jatuh di antara dedaunan.

Anggalarang sejenak membuka matanya. Belum selesai hari pertama ia pergi, kerinduannya sudah mulai

Copyrighted material

bersemi. Ia berdebar-debar. Kali ini dengan rasa hangat di dada. Apakah ia tak lagi melihat Mayangsari sebagai adiknya?

Hanya setahun, Mayang ....

Penat oleh berbagai kecamuk dalam pikirannya, akhirnya mata Anggalarang terpejam lagi. Kali ini tubuhnya benar-benar menyerah oleh rasa lelah.

Bagaimanapun, hampir semalaman ia tak bisa memejamkan matanya. Semalam, ia tak sabar untuk memulai perjalanan panjangnya. Semalaman dadanya berdebar-debar karena ia merasa bahwa hanya ia sendirilah yang tahu tujuan sebenarnya. Bukan hanya bertualang di sepanjang jalan-jalan di negerinya sendiri, melainkan juga menembus batas menuju negeri lain yang hanya bisa ia bayangkan selama ini.

Anggalarang terlelap tanpa mimpi dan terbangun lagi ketika matahari tak lama lagi tergelincir.

Anggalarang melayang turun dan hinggap di tanah nyaris tanpa suara.

Ah, ia terlampau lelap tertidur. Bagaimana kalau dua orang tadi masih mengejarnya dan menemukannya tertidur di atas dahan?

Anggalarang berjalan dengan langkah yang ringan dan cepat. Hutan masih rapat dan ia tak mau kemalaman di hutan. Ia tidak takut bermalam di hutan, tapi tentu akan lebih nyaman kalau ia bisa menemukan perkampungan.

Copyrighted material

Apa yang diharapkannya mulai tampak di depan mata.

Ketika pohon-pohon hutan semakin jarang, dan langit semakin jelas warna birunya, Anggalarang melihat sebuah rumah panggung kecil seperti menyembul dari lekukan tanah. Bayangan tubuhnya di tanah sudah memanjang. Sisa hangat matahari terasa di pipi kiri Anggalarang.

Agak jauh di sebelah kiri, tampak pula satu gubuk dengan atap daun yang lebih besar. Juga tak jauh di sebelah kanannya.

Rumah-rumah kecil itu dibangun dengan penopang kayu dari batang kelapa dan kebanyakan berbentuk *badak heuay*, yaitu bentuk bangunan yang mirip badak sedang menguap, yang atap bagian belakangnya lebih panjang daripada bagian depan, tapi pada titik temu kedua sisi atap ini, ujung atas atap bagian belakang lebih menjorok ke depan.

Syukurlah, ia sudah sampai di sebuah pemukiman penduduk ketika hari menjelang petang. Ia berusaha jangan sampai kemalaman di hutan. Bukan soal berani atau tidak. Soalnya hanyalah menjaga agar ia selalu memiliki ketahanan tubuh yang memadai. Ia ingin menghindari kehujanan. Di musim yang tak menentu, hujan bisa saja turun ketika matahari masih bersinar di langit.

"*Sampurasun*!" [1]

---

[1] Kebiasaan orang Sunda kalau mengucapkan salam.

Copyrighted material

Anggalarang menunggu beberapa jenak sebelum didengarnya suara kaki yang terseret-seret di atas permukaan lantai kayu.

"*Rampeees* ...," jawab sebuah suara parau, seakan-akan hanyalah suara angin yang bersiut dari arah hutan.

Sesosok wajah tua menatap Anggalarang dari pintu rumah bambu yang sebenarnya tanpa selarak sama sekali. Latar belakangnya hanyalah segiempat gelap.

"Boleh saya masuk, Aki?" [2]

Lelaki tua itu masih menatap Anggalarang dengan mulut setengah terbuka. Bulatan hitam matanya berhias bercak putih. Bibirnya bergetar. "Aden siapa?"

"Aki jangan takut. Saya hanya pengembara yang ingin menumpang singgah semalam saja."

Lelaki tua itu masih memandang Anggalarang dengan matanya yang berbercak putih.

"Saya dari kampung seberang hutan dan takut tidur di hutan," kata Anggalarang lagi.

"O ya, silakan. Hanya gubuk reyot," kata lelaki tua itu.

"Terima kasih, Ki."

Anggalarang terpaku sejenak. Telinganya seperti menangkap suara yang mencurigakan. Apakah dari dalam gubuk itu? Ia menajamkan telinganya. Tapi beberapa jenak, yang terdengar hanyalah kesiur angin yang mener-

---

[2] Aki: Kakek.

Copyrighted material

bangkan ilalang dan cericit burung-burung yang bergegas untuk kembali ke sarang.

Meski demikian, Anggalarang tetap waspada ketika kakinya menapak naik anak-anak tangga dari kayu dan memasuki bidang segiempat yang remang itu.

Copyrighted material

Copyrighted material

4

AKI JARU

RUMAH bambu itu mungkin tak lebih dari lima kali tujuh langkah kaki luasnya. Mula-mula Anggalarang nyaris tak bisa memandang apa-apa. Remang-remang di dalam. Cahaya hanya masuk dari pintu depan. Tak ada jendela sama sekali. Karena itu ia segera menajamkan segala indranya. Matanya mencoba menembus kegelapan. Telinganya seakan tegak untuk menangkap suara selirih apa pun. Langkahnya tanpa suara, seperti langkah kucing hutan.

Lelaki tua itu bergegas menuju ruang belakang. Tepatnya, bagian belakang dari rumah kecil itu. Tak lama kemudian, ia muncul dengan kendi di tangan kiri dan gelas bambu di tangan kanan.

"Tak usah repot-repot, Ki."

"Ah, hanya air. Silakan, *Cu*." Kali ini suara lelaki tua itu tak lagi bergetar oleh rasa takut.

Copyrighted material

Anggalarang menuangkan sendiri air bening dari dalam kendi, dan meneguknya sekali dari bibir gelas bambu. Segar sekali rasanya. Matanya sejenak terpejam menikmati kesegaran bukan hanya dari air yang mengalir dan meresap masuk kerongkongannya, tapi juga dari udara sore yang hangat dan bau kayu yang menguar dari lantai yang ia duduki. Dalam hati ia memuji betapa meskipun rumah itu kecil, yang ia rasakan adalah kedamaian.

Namun mendadak ia membuka lagi matanya. Ia tak boleh melepaskan kewaspadaan. Kedamaian itu bisa menjadi semacam jebakan yang akan menjeratnya.

Seleret nyala terang membuat matanya silau. Cahaya lampu obor kecil. Rupanya, lelaki tua itu baru saja menyalakannya. Di luar, matahari tinggal menyisakan cahaya jingga di langit.

Anggalarang bernapas lega. Ia terlalu berprasangka kepada lelaki tua itu, pikirnya.

Ketika duduk lagi di hadapan Anggalarang, lelaki tua itu seperti menyeringai menahan sakit. Mungkin otot-otot dan tulang tuanya harus bekerja keras ketika menahan tubuhnya. Di bawah lumuran cahaya lampu, makin kelihatan tangannya yang keriput dan wajahnya yang muram. Apakah dari lelaki renta seperti itu ia pantas bercuriga?

"Aki tinggal sendirian?" tanya Anggalarang. Ah, pertanyaan yang sedikit keliru. Bukankah mestinya, aki tinggal dengan siapa.

Copyrighted material

"Ya. Sudah enam tahun lebih Aki tinggal sebatang kara."

"*Nini*-nya ke mana?"

"*Nini* mah sudah meninggal belasan tahun yang lalu."

"Oooh ...." Mestinya, aku turut berdukacita, pikir Anggalarang. Namun, bukankah kejadiannya sudah sangat lama? Mungkin ketika dirinya sendiri belum lahir ke dunia?

"Anak-anak Aki?"

Lelaki tua itu mengalihkan tatapnya ke arah pintu yang tetap terbuka. Warna jingga di langit sudah terhapus oleh keremangan yang makin pekat. Matanya menerawang dan bibirnya bergetar. Lalu mata yang tua itu mulai berkabut dan basah.

"Hanya satu anak Aki. Namanya Jali. Tapi ia sudah tak ada lagi. Aki harap ia sudah berkumpul dengan para pohaci dan hidup bahagia di sana."

"Oh, maafkan saya telah membuat Aki bersedih."

Lelaki tua itu tersenyum. "Tak apa, *Cu*. Aki memang sedih. Tapi Aki juga bangga. Sangat bangga. Setidaknya, itulah yang Aki rasakan selama enam tahun ini. Meskipun tidak tahu di mana jasadnya, Aki yakin Jali gugur sebagai pahlawan pembela negeri ini."

Anggalarang beringsut maju dari duduknya. Tubuhnya condong ke depan. Matanya menatap wajah lelaki tua itu dengan minat yang sulit disembunyikan.

"Pahlawan, Ki? Bagaimana ceritanya?"

Copyrighted material

Lelaki itu kembali tersenyum. Wajahnya kali ini justru tak lagi muram.

"Jali itu sejak kecil memang senang sekali berburu. Tubuhnya kuat, tegap, gagah. Tidak seperti Aki yang sakit-sakitan dan jompo." Lelaki itu terkekeh sendiri.

"Tapi Aki waktu muda kan pasti beda dengan Aki sekarang." Mau tak mau Anggalarang jadi ikut tertawa.

"Aki bangga punya anak seperti Jali. Hanya dialah satu-satunya tumpahan harapan dan kasih sayang Aki. Apalagi setelah ibunya meninggal saat Jali baru berumur tujuh tahun. Sejak saat itu Aki memang mengajarinya berburu dengan tombak kayu besi, atau kadang cukup dengan sebatang bambu kuning. Namun tak perlu waktu lama baginya untuk tumbuh menjadi seorang pemburu yang hebat. Pada umur sepuluh tahun saja, larinya sudah lebih hebat dari Aki. Kadang-kadang Aki heran sendiri dari mana anak Aki punya keistimewaan seperti itu. Ya, tentu saja Aki bersyukur. Itu adalah karunia yang sangat besar dari Hyang Seda Niskala."

Lelaki tua itu berhenti sebentar, menuangkan air dari kendi ke gelas bambunya sendiri. Setelah minum beberapa teguk, wajahnya tampak makin bersinar oleh semacam kebahagiaan dan kebanggaan.

"Pada suatu hari, mungkin ketika masih seusia Cucu, Jali minta diri hendak berkelana ke ibu kota. Katanya ingin mereguk banyak pengalaman. Ingin melihat luasnya dunia. Tak mau terus terkungkung di hutan, seakan-akan

Copyrighted material

hanya itulah dunianya. Seperti yang Aki alami. Aki memang tak pernah ke mana-mana. Sejak kecil hanya hidup seperti orang hutan.

"Aki sebenarnya sangat berat ditinggalkan anak satu-satunya. Namun Aki juga tak tega melarangnya. Wajahnya begitu penuh harapan. Aki seakan-akan masih merasakan sorot matanya yang menyala penuh semangat. Aku juga sepakat bahwa Jali harus mendapat banyak pengalaman dalam hidupnya. Ia harus lebih maju dari zamannya Aki. Anak-anak muda harus memiliki pemikiran yang lebih luas dan tekad yang lebih mantap.

"'Tapi kamu akan kembali ke sini, kan?' tanya Aki waktu itu.

"'Tentu saja saya akan kembali,' jawabnya. 'Nanti setelah saya berhasil di kota, saya akan ke sini menengok Bapak. Syukur-syukur bisa membawa oleh-oleh buat Bapak. Malah kalau bisa, saya ingin memboyong Bapak ke kota kalau saya berhasil. Saya ingin hidup dan membangun rumah tangga di kota.'

"'Kalau begitu, Bapak doakan semoga kamu berhasil,' kata Aki.

"Jali pergi dengan membawa bekal alakadarnya. Boleh dikata hanya baju yang menempel di badannya. Tapi tubuhnya kelihatan sangat tegap ketika langkah kakinya menuruni jalan setapak di tikungan. Setelah melambai satu kali, Jali tak menengok lagi. Pasti wajahnya memandang dengan mantap ke jalan di hadapannya. Ia tak perlu lagi menoleh ke belakang.

Copyrighted material

"Sebulan, dua bulan, tak ada kabarnya.

"Bahkan setahun kemudian, Jali belum kelihatan.

"Dua tahun, masih juga belum muncul.

"Aki hanya bisa menunggu dengan harapan yang semakin kabur.

"Mengapa anakku tak pernah muncul lagi? Bagaimana kabarnya di kota? Apakah ia berhasil meraih cita-citanya lalu melupakan kampung halamannya? Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padanya?

"Lama-kelamaan Aki mulai pasrah dengan keadaan itu. Aki pikir, ya sudahlah, nasibnya Aki harus hidup sendirian dalam kesunyian hutan.

"Nah, pada saat itulah, Jali tiba-tiba muncul.

"Aki sendiri kaget karena nyaris tidak mengenalnya lagi. Waktu itu badannya sudah bertambah tinggi dan tegap. Kumisnya makin tebal di bawah hidungnya. Pakaiannya juga sudah berubah jadi bagus dan bersih.

"Jali membawa oleh-oleh makanan, pakaian, dan berbagai kebutuhan sehari-hari. Jali kemudian bercerita bahwa ia sudah berhasil menjadi anggota pasukan pengawal kerajaan. Pasukan *Belamati* namanya. Tugasnya adalah mengawal Prabu Maharaja Linggabuana. Jali juga menceritakan bagaimana perjuangannya untuk menjadi anggota pasukan khusus Kerajaan Sunda itu.

"Ketika berangkat dari sini dulu, cerita Jali, ia berusaha mencari ilmu ke orang-orang yang dikenal memiliki kelebihan. Nasib baik pun mempertemukannya dengan

Copyrighted material

seorang pertapa bernama Ki Ratam. Hampir setahun Jali hidup di pertapaan sebelum turun gunung menuju kota.

"Di kota, Jali mencoba melamar menjadi salah satu pengawal kerajaan. Melalui berbagai ujian, Jali akhirnya diterima sebagai prajurit rendah. Dan setelah beberapa lama, ia pun naik merayap dan akhirnya menjadi anggota pasukan terpercaya *Belamati*. Tak sembarang orang bisa mencapai kedudukan ini. Dan Aki sangat bangga padanya.

"Lalu Jali memperlihatkan sepucuk kujang sebagai perlambang bahwa ia benar-benar anggota pasukan pengawal itu. Ia juga memperlihatkan senjata kebanggaannya yang lain, sebilah keris panjang berluk sembilan.

"Sayangnya Jali tak lama di rumah.

"Jali harus kembali ke kota.

"'Begitu cepat? Kenapa tak bermalam dulu?'

"'Saya takut ketinggalan. Dua hari lagi saya harus ikut rombongan Prabu Maharaja Linggabuana.'

"'Ke mana?' tanya Aki.

"'Ke tanah Jawa.'

"'Ke Majapahit? Untuk apa?'

"'Ah, Bapak ini ketinggalan berita. Dasar orang hutan,' kata Jali sambil tertawa.

"Aki juga tertawa.

"'Jali akan mengawal Prabu Linggabuana dan sang putri Dyah Pitaloka yang hendak dipersunting Raja Hayam Wuruk dari Majapahit. Ini tentu tugas yang tak

Copyrighted material

boleh diabaikan sama sekali. Bayangkan, Pak, Jali, anak Bapak asal hutan ini, bisa ikut rombongan kerajaan dan akan naik kapal besar menuju tanah Jawa.'

"Aki hanya bisa menatapnya dengan mulut terbuka.

"'Nah, Jali mohon diri ya Pak. Jali mohon restu Bapak semoga tugas ini bisa terlaksana dengan baik.'

"'Tentu saja Bapak doakan. Semoga Hyang Seda Niskala selalu melindungi kamu.'

"'Nanti kalau sudah kembali, Jali akan berkunjung lebih lama di sini, sebelum memboyong Bapak ke kota.'

"'Berapa lama?'

"'Yaa, mungkin sebulan, atau dua bulan.'

"Seperti bertahun-tahun sebelumnya, Jali pergi lagi meninggalkan Aki sendirian. Kali ini, langkahnya lebih lebar dan mantap untuk menyongsong tugas yang sudah menunggunya.

"Seperti dulu juga, Bapak menunggu kedatangannya kembali di sini. Namun sebulan, dua bulan, setahun, ia lagi-lagi tanpa kabar. Apakah janjinya itu hanya janji belaka?

"Tapi Aki tak mau berburuk sangka. Aki tetap menunggu meskipun harapan Aki makin lama makin tipis.

"Beberapa lama kemudian kabar pun sampai ke telinga Aki. Katanya, rombongan kerajaan Sunda sebanyak hampir seratus orang, termasuk Maharaja Linggabuana dan sang putri Dyah Pitaloka, semuanya gugur di tanah Jawa. Tidak jelas ceritanya bagaimana. Namun yang Aki

Copyrighted material

dengar, semua itu disebabkan oleh kesombongan Gajah Mada.

"Sudah barang tentu anakku Jali menjadi salah satu kesatria negeri Sunda yang gugur di sana ...."

Kali ini lelaki tua itu terhenti.

Wajahnya tampak menegang.

Anggalarang sendiri tak mampu berkata-kata. Kisah panjang lelaki tua itu benar-benar mengejutkannya, sekaligus membuat magma dalam dadanya kembali bergolak-golak.

Nyaris saja bibirnya mengucapkan sebuah nama yang sudah cukup dikenalnya. Rakean Senapatiyuda Sutrajali. Anggota pasukan Belamati itu, ternyata, anak seorang lelaki tua yang kini terpuruk di hutan sendirian. Ia masih ingat, Senapati Sutrajali memang seorang anggota pasukan yang hebat dan selalu mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Anggalarang sempat bimbang, apakah ia mesti mengungkapkan jati dirinya. Bahwa ia mengenal Jali, yang kemudian menjadi Rakean Senapatiyuda Sutrajali. Bahwa ia adalah anak satu-satunya Prabu Linggabuana.

Namun dengan cepat Anggalarang memutuskan menyimpan dulu jati dirinya. Yang pasti, ia sudah mencatat dalam hatinya, suatu saat kelak, ia tak akan melupakan lelaki tua yang bersahaja ini.

Paginya, Anggalarang memohon diri. Hatinya sudah mencatat seorang tua yang tinggal di hutan, yang ternyata

Copyrighted material

memiliki kebanggaan yang membanggakan terhadap negerinya. Andai saja semua penduduk negeri ini memiliki kebanggaan yang sama, pikir Anggalarang.

"Terima kasih atas kebaikan Aki," kata Anggalarang.

Lelaki tua itu balas membungkuk. "Selamat jalan. Hati-hati, Den. Semoga di tangan Aden kelak, negeri ini bisa berkembang maju."

Anggalarang tak jadi melangkahkan kakinya melewati pintu. Keningnya berkerut. Dadanya berdebar-debar. Ditatapnya lelaki tua itu lekat-lekat. "Saya hanya pengembara biasa, Ki. Saya bukan siapa-siapa."

Lelaki tua itu tersenyum tulus. "Ya, maksud Aki, semoga kelak negeri ini bisa maju di tangan anak-anak muda seperti Aden."

Anggalarang balas tersenyum. "Terima kasih, Ki. O ya, nama Aki siapa ya?"

"He-he-he. Panggil saja Aki Jaru."

Di perjalanan, hati Anggalarang masih bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud kata-kata lelaki tua itu. Apakah ia tahu siapa dirinya? Bagaimana ia tahu? Apa yang telah terjadi ketika ia tidur semalaman. Ia memang tidur sangat nyenyak. Rasanya seperti tidur di kasur yang empuk. Mungkin perjalanan hari pertama membuat otot-otot tubuhnya harus menyesuaikan diri lebih dulu sehingga perlu mengalami tahap kepenatan. Dan ia ternyata, tanpa disadarinya, beristirahat dengan total. Dan sementara ia tidur nyenyak, bisa saja lelaki itu mengetahui, entah

Copyrighted material

dengan cara bagaimana, bahwa ia bukan pengembara biasa.

Anggalarang menarik napas lega. Untung saja lelaki itu penduduk negeri yang baik. Coba kalau tidak. Ia kembali menarik pelajaran penting bahwa ia harus lebih berhati-hati dalam melangkah. Apa yang akan terjadi kalau ia ceroboh ketika justru berada di tanah orang?

Sesungguhnyalah Anggalarang telah sedikit ceroboh. Ia terlampau percaya pada lelaki tua itu sehingga tidur dengan sangat lelap. Pada saat itulah Ki Jaru berjongkok di belakang punggung Anggalarang yang tertidur miring, membuka kedua telapak tangannya, menempelkan kedua telapak itu di punggung Anggalarang, dan menyalurkan aliran hangat tenaga dari tubuhnya. Setengah jam Ki Jaru melakukannya, sampai ia berkeringat dan kelelahan.

Anggalarang menuju kali kecil yang mengalirkan air jernih dengan suara gemericik. Seraya berjongkok, diraupnya air kali dengan kedua telapak tangannya. Air terasa segar mengusap wajahnya. Diusapkannya juga ke kedua tangannya hingga siku. Begitu juga dengan kedua kakinya hingga lutut.

Dihirupnya udara pagi yang sejuk dan segar.

Di mana-mana, negeri ini memang dialiri kali yang jernih. Batu-batu kali di dasarnya bahkan tampak, berkilau memantulkan sebagian cahaya, seperti batu-batu permata yang ditebarkan dari angkasa.

Anggalarang menyeberang dengan meloncat-loncat berpijak pada batu-batu kecil di tengah kali.

Copyrighted material

Saat itulah Anggalarang menyadari bahwa tubuhnya terasa sangat segar, meloncat lebih ringan, dan tenaganya menjadi berlipat.

"Apa yang terjadi dengan diriku?" tanya hati Anggalarang.

Copyrighted material

5

JAKA LALANA

SUARA kendang dan suling terdengar dari kejauhan. Begitu juga suara sindennya yang melengking-lengking, hampir mencapai seluruh wilayah Medang Kahiangan, sebuah kampung di wilayah utara yang cukup besar karena terdiri dari puluhan rumah. Tentu bukan sinden sembarangan jika suara telanjangnya mampu menggetarkan udara dan merayap hingga seantero perkampungan. Dan sinden yang istimewa seperti itu pastilah ditanggap dalam perayaan yang besar.

Seperti selalu terjadi di mana pun, sebuah perayaan dengan sinden yang istimewa akan menyedot banyak orang untuk menonton. Puluhan orang, mungkin ratusan, berkerumun di sekeliling panggung di halaman sebuah rumah terbesar di kampung itu. Di tepi jalan bermunculan para pedagang dadakan. Mereka menjajakan bandrek

Copyrighted material

dan bajigur dengan pisang dan singkong rebus, sayuran segar, kain dari pelabuhan di pantai utara, senjata tajam seperti kujang, golok, gobang, dan kapak, dan lain-lain.

Sinden dengan pupur putih dan bibir merah itu melantunkan sebuah kawih yang bergairah. Tubuhnya melenggok-lenggok diiringi kendang yang berdentam-dentam.

Selesai satu lagu, banyak penonton yang berebutan melemparkan recehan. Sinden tersenyum dengan lirikan yang kian menggoda. Teriakan-teriakan menggemuruh meminta sinden meneruskan pertunjukannya.

Semua orang tampak bergembira. Tawa terdengar di mana-mana. Itulah salah satu potret sebuah sudut di Kerajaan Sunda. Rakyat negeri ini adalah rakyat yang mudah tertawa. Nyaris segala hal bisa dijadikan bahan canda. Sejenak mereka bisa melupakan lelahnya hari-hari menggarap kebun dan huma. Panen padi berlimpah dan itulah musim ketika banyak pasangan manusia saling mengikatkan diri dalam janji sehidup semati.

Seorang pemuda berpakaian hitam-hitam dan berikat kepala bandana putih duduk di tepi jalan, menikmati minuman bandrek di tangannya. Ujung kakinya secara tak sadar bergoyang-goyang mengikuti irama kendang. Sorot matanya yang jenaka menatap kagum si pelantun kawih. Muda, bertubuh bagus, dan berwajah menarik.

Bibirnya tersenyum membayangkan sesuatu. "Kalau aku kawin nanti, aku harus menanggap dia," pikirnya.

Copyrighted material

Namun senyum di bibirnya tiba-tiba sirna ketika tahu-tahu seseorang terjerembap di depannya, seperti karung jatuh.

Orang yang terjerembap itu segera bangun berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang. Tubuhnya tinggi besar, di atas rata-rata orang yang ada di sana. Kumisnya jarang dan kasar. Matanya merah dan melotot, seakan-akan hendak terlontar seperti batu yang siap meluncur dari ketapel.

"Kurang ajar!"

Si pemuda, yang belum memahami benar apa yang terjadi, memandang orang yang baru terjerembap itu dengan mulut separo terbuka.

"Lihat-lihat kalau ada orang lewat!"

Si pemuda masih ternganga. Namun segera kemudian ia bisa menyimpulkan apa yang terjadi. Mungkin orang itu terjerembab karena kakinya tersandung kaki si pemuda. Samar-samar tercium bau tuak di udara dan si pemuda tahu bau itu meluncur bersama kata-kata dari mulut si orang itu.

Bibir si pemuda kembali menyunggingkan senyum. "Bukannya Ki Dulur yang mestinya lihat-lihat kalau sedang jalan?"

Mendapat balasan kalimat demikian, si orang yang baru terjerembap itu bertambah marah. Matanya menyala-nyala seperti menyemburkan api. Tanpa kata-kata lagi, tangannya terangkat dan sekejap kemudian melayang dengan empat jemari yang rapat dan ibu jari terlipat.

Copyrighted material

Gerakan itu pasti bukan sembarangan. Itu adalah jenis tamparan orang yang mengerti ilmu berkelahi.

Udara berkesiur oleh gerakan tamparan orang itu. Orang-orang yang melihat menahan napas. Sebagian malah lebih suka memalingkan wajah. "Kasihan anak muda itu, beraninya membuat persoalan dengan Ki Silah," desisnya.

Plak!

Lalu terdengar jeritan keras.

Lelaki tinggi besar itu melonjak-lonjak dengan tubuh terbungkuk dengan tangan kiri memegang-megang telapak tangan kanannya yang seperti remuk. Ia tak tahu apa yang terjadi. Ia sudah membayangkan tangannya akan mengenai pipi si anak muda dan menikmati muncratan darah dari bibirnya. Namun tangannya seperti menampar besi baja dan rasa panas segera menyerbu hingga ke lengan. Tangan kanannya seperti lumpuh seketika.

Di panggung, kendang masih berdentam-dentam, rebab tetap menggelitik, dan suara sinden terus melengking-lengking.

Si pemuda menatap lelaki tinggi besar itu dengan bibir yang masih tersenyum dan ujung kaki yang masih mengikuti dentaman kendang. Terselip sesal dalam hatinya. Ternyata, selain mudah tertawa, orang-orang juga gampang marah. Namun diam-diam dalam hatinya, ia mengaku tamparan orang itu mengandung tenaga yang luar biasa. Tangan kirinya sempat tergetar ketika tadi menahan tamparan lelaki itu.

Copyrighted material

"Saya mohon maaf ya, Ki Dulur," kata si pemuda. Tangannya merogoh sekeping mata uang untuk diserahkan kepada si penjual bandrek. Ia hendak segera pergi dari tempat itu dengan rasa sesal yang dalam karena tidak bisa terus menikmati suara merdu sinden di atas panggung. Ingin rasanya menikmati hiburan siang itu hingga usai menjelang sore, tapi ia ingat harus segera pergi.

Namun baru saja beberapa puluh langkah berlalu, si pemuda terhenti.

Di depannya, sudah berdiri tiga lelaki yang sama-sama tinggi besar. Salah satu di antara mereka adalah lelaki yang tadi terjerembab. Masih mengelus-elus telapak tangannya yang serasa remuk, ia diapit lelaki berkumis tebal di kanan dan lelaki berwajah legam di kiri.

"Siapa namamu?" tanya si kumis tebal dengan suara bergetar.

Si pemuda tidak langsung menjawab. Ia geli sekaligus berdebar-debar. Biasanya orang-orang kasar seperti itu akan lebih dulu menumpahkan kata-kata yang juga kasar. Misalnya 'Kurang ajar! Kamu mau melarikan diri, heh?' atau 'Mau ke mana kamu? Hadapi dulu kami!' atau yang seperti itu. Kali ini, mereka justru langsung menanyakan namanya. Si pemuda tersenyum. Tapi di dalam hatinya berdebar. Mungkin justru karena pertanyaan seperti itulah mereka bukan orang yang hanya mengandalkan kekasaran wadagnya.

Pikiran si pemuda berputar-putar memikirkan jawaban. Tiba-tiba dilihatnya burung jalak di dahan jambu.

Copyrighted material

"Namaku Jalak."

Ketiga lelaki itu saling pandang beberapa jenak dengan mulut yang sama-sama terbuka.

"Bohong! Sebutkan yang sebenarnya!" bentak si wajah legam. Begitu legamnya sampai-sampai matanya pun nyaris seluruhnya hitam.

"Kalian boleh percaya boleh tidak, itulah namaku. Terus, kalian ini siapa?"

"Kurang ajar!" pekik si orang yang tadi terjerembap, sambil melangkah ke depan. Namun si kumis tebal menahan gerak temannya.

"Hey, kalian tahu namaku. Bukankah aku juga boleh tahu nama kalian?"

"Anak muda," kata si kumis tebal. "Namaku Ki Radun. Ini Ki Silah. Dan ini Ki Purnama." Si kumis tebal menunjuk dua temannya.

Anak muda yang mengaku bernama Jalak itu nyaris tak bisa menahan tawanya. Dua nama pertama, bolehlah, sedikit banyak sesuai dengan orangnya. Tapi orang ketiga, yang hitam legam itu, namanya Purnama? Belum tujuh hari pergi, ia sudah menemui kelucuan yang luar biasa. Ia terbatuk untuk menahan tawanya keluar.

"Baiklah, Ki Radun, Ki Silah, dan Ki Purnama. Aku mau pergi ...."

"Tunggu dulu, anak muda. Selesaikan dulu persoalan kita," ujar Ki Radun.

"Kupikir persoalan sudah selesai."

Copyrighted material

"Belum. Ikuti aku."

Ki Radun berbalik, diikuti Ki Purnama, lalu Ki Silah, yang masih memalingkan muka menatap si anak muda.

Si anak muda yang mengaku bernama Jalak itu mengerutkan keningnya. Para bergajul kelas teri biasanya akan segera menyelesaikan perkara di tempat itu juga. Namun mereka tidak. Dengan kepala berisi tanda tanya, ia mengikuti ketiga orang itu, yang tampaknya sengaja menghindari keramaian, berjalan hingga ke tepi perkampungan, lalu berbelok di sebuah rumpun bambu, menuruni setapak berbatu hingga pinggir sebuah sungai kecil.

"Nah, anak muda, siapa kau sebenarnya?" tanya Ki Radun.

"Bukankah sudah kukatakan ...."

"Jawab yang sebenarnya," kata Ki Radun tegas.

Pemuda yang mengaku bernama Jalak itu menarik napas dalam. Lalu katanya kemudian, "Maaf Ki Dulur sekalian. Kupikir tak perlulah aku mengungkapkan siapa aku. Yang pasti, aku hanyalah seorang pengelana yang sedang mencari pengalaman hidup, sebagai bekal bagi masa depanku."

Kali ini Ki Radun yang menarik napas dalam. "Sombong sekali kamu, anak muda. Kalau begitu, dari mana asalmu?"

"Aku berasal dari ujung negeri ini."

"Tepatnya?"

Si pemuda ragu-ragu untuk menjawab.

Copyrighted material

Anggalarang masih ingat dengan jelas, seakan-akan baru terjadi kemarin, atau kemarin dulu, tatkala wajah kakaknya, Dyah Pitaloka, memancarkan cahaya gemilang untuk menjemput kebahagiaan di tanah Jawa. Putri kesayangan Kerajaan Sunda itu siap bersanding dengan seorang raja besar, raja terbesar, dari Majapahit Wilwatikta, negeri terbesar di Dwipantara. Ah, putri tercantik bersanding dengan raja muda paling berwibawa, bukankah tak ada kebahagiaan yang bisa melebihinya?

Namun, mengapa ibu dan pamannya terkesan tak mau menceritakan apa yang terjadi pada ayah dan kakaknya di sana? Adakah sesuatu yang harus dikubur dalam-dalam? Adakah nista yang membuat kisah menyedihkan itu tak layak dipahaminya? Padahal ia adalah putra satu-satunya Prabu Maharaja, satu-satunya ahli waris takhta Kerajaan Sunda, dan bahkan kemudian bergelar Prabu Anom Niskala Wastukancana?

"Digali dari bahan-bahan perkisahan seputar Perang Bubat, Niskala merupakan roman sejarah dengan dibumbui sejumlah adegan mirip cerita silat."

—**Hawe Setiawan**, *Pengamat Sastra*

Klub Sastra BENTANG
klub-sastra@yahoogroups.com

25 tahun mizan
Menjelajah Semesta Hikmah

ISBN 978-979-1227-24-7
9 789791 227247 24
NOVEL

Copyrighted material